

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang/maju, seiring dengan berjalannya waktu pendidikan di Indonesia sangat terlihat, hampir seluruh masyarakat merasakan apa itu sebuah pendidikan. Pemerintah masa sekarang ini telah sangat memperhatikan pendidikan Indonesia, karena generasi-generasinya harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan juga diartikan sebagai tahapan dalam suatu kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Bawasannya pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal, secara formal yaitu seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Werstan lain dalam buku yang berjudul *Landasan Pendidikan*, pendidikan adalah “ usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, ( Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 5

“Menurut Ledi dalam Aziz, menyatakan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak atau kemampuan fisik individu, pendidikan dalam arti ini berlangsung terus menerus (seumur hidup) kita sesungguhnya dan pengalaman seluruh kehidupan kita.”<sup>3</sup>

Berbicara mengenai pendidikan, kecerdasan menjadi topik yang menarik banyak pihak dalam setiap diskusi, seminar sampai dengan pelatihan yang melibatkan guru, serta orang tua atau masyarakat umum. Menurut Howard Gardner dalam Jasmine menyatakan bahwa:<sup>4</sup>

“Anak mempunyai delapan kecerdasan tetapi dalam penerapan di Indonesia penerapannya menjadi sembilan yaitu kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis matematika (berkaitan dengan nalar logis matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musical (berkaitan dengan musik, irama dan bunyi suara), kecerdasan personal (berhubungan dengan antar pribadi, sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi), kecerdasan naluristik (berkaitan dengan kemampuan mengenal flora dan fauna serta mencintai alam), dan kecerdasan spiritual (kecerdasan agama).”

“Di dalam UU Sistem Pendidikan nasional pasal 3 No. 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”<sup>5</sup>

Para pakar memberikan definisi yang beragam pasal kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan menyikapi pengetahuan emosional

---

<sup>3</sup> Abd Aziz Hsb, *Landasan Pendidikan*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2018), hal. 2

<sup>4</sup> Julia Jasmine, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligence*, (Jakarta: Nuansa, 2007), hal. 14

<sup>5</sup> Abd Aziz Hsb, *Landasan Pendidikan ...*, hal. 2

seperti menerima dan memahami. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, berempati, dapat mengatur suasana hati dan berdo'a untuk menjaga kesadaran otak dan hati agar stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat dijumpai dalam konsep ikhlas lahir batin yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Menurut petunjuk al-Quran bawasannya ciptaan tuhan selain manusia seperti tumbuhan, binatang, air, tanah dan udara itu memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan tuhan itu semua juga memiliki emosi jiwa. Jika kita memperlakukan semesta dengan baik maka semesta juga akan memberikan manfaat untuk kita, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan orang lain.<sup>7</sup>

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional mampu menjadi alat untuk

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 51

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Ecological Intelligence, How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy Can Change Everithing*. (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 45

mengendalikan diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik dalam hal pemasaran atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Karena orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung membesarkan hati dan selalu optimis dalam menghadapi suatu hal. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun. Karena jika ingin menjadi pemimpin kita akan lebih sering berhadapan banyak orang dan komentarnya, jadi kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk membesarkan hati dan dapat melihat setiap sisi orang yang mesti di hadapi.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosional diatas menumbuhkan kepribadian seseorang untuk menjadi unggul dengan kecerdasan intelektual. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika ada seseorang yang sangat cerdas, akan tetapi melakukan tindakan yang tidak bermoral, ataupun sampai melakukan tindakan yang jahat. Contohnya seperti seorang artis korea yang karirnya sedang di puncak kesuksesan, akan tetapi dia menerima banyak hujatan dari *hetersnya* dan dia memilih bunuh diri karena hanya memikirkan perkataan *heters* tanpa melihat sisi yang lainnya, bahwa dia sampai di tahap itu pun juga banyak yang mendukungnya. Disini emosi sangat memegang peran penting, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang akan dia lakukan, dapat menjaga

---

<sup>8</sup> Suharsono, *Melejit IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Isnani Press, 2004), hal. 120-121

diri, dapat menjalin hubungan dengan orang yang lebih mendukungnya, dan lebih bisa mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Tapi jika emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar manusia yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia tersebut, dan itu sangatlah perlu untuk dilatih.

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekaligus untuk memperbaiki ketidak mampuan siswa dibidang keterampilan emosional dan pergaulan. Karena kegiatan di sekolah tidak terlepas dari pelajaran dasar untuk mengawali kehidupan yang mungkin akan berbeda jika telah keluar dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu konsep kecerdasan yang dibutuhkan sedari kecil hingga dewasa adalah kecerdasan emosional. Konsep ini muncul dari beberapa pengalaman bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak akan cukup untuk menghantarkan seseorang menuju kesuksesannya. Karena tolak ukur mereka bukanlah nilai dalam mata pelajaran, akan tetapi kinerja mereka setiap hari. Mereka yang ulet, rajin, dan optimis yang termasuk orang yang memiliki kecerdasan emosional. Karena mereka mampu dalam mengendalikan diri, memahami diri sendiri, dapat memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya agar tidak mudah menyerah dan putus asa, serta dapat berhubungan baik dengan sesama manusia.<sup>9</sup> Peran pendidik dan orang tua disini tidak dapat diabaikan, dalam mendidik kecerdasan emosional perlu pembiasaan dan harus dilestarikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang orang tua melepas tanggung jawabnya sebagai

---

<sup>9</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal.11

peran kedua orang tua yang membimbing anaknya menuju dewasa yang baik. Padahal pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling diterima oleh anak adalah dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Akan tetapi terkadang orang tua lebih memilih anak mereka untuk sekolah di lingkungan pondok pesantren, alasannya selain ingin anak mereka dapat belajar agama ke orang yang lebih tepat dan dapat mengetahui ilmu yang tepat. Tidak jarang pula menemui anak yang di masukkan pesantren oleh orang tuanya karena anaknya nakal, sehingga berharap jika anaknya dimasukkan di pesantren anak tersebut bisa berubah. Tidak terkecuali MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar yang termasuk madrasah dibawah naungan yayasan dan lingkungannya dikelilingi banyak pondok pesantren, yang menjadikan sekolah ini termasuk sekolahan untuk santri yang mukim di pesantren. Banyak anak pesantren yang tidak disiplin dan meremehkan jarak yang dekat dengan sekolah sehingga sering berangkat belakangan dan menyebabkan mereka terlambat masuk sekolah. Padahal ilmu agama saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan rasa tanggung jawab, budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian diatas strategi guru agama sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang *“Strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan*

*emosional (Emotional Quotient) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar”.*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus *penelitian* ini adalah strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa di MA Al-Hikmah Langkapan.

Dari fokus penelitian tersebut disusun pertanyaan penelitian guna menjawab segala permasalahan yang telah ada. Adapun fokus penelitian yang akan ditanyakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar?
2. Bagaimana hambatan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar?
3. Bagaimana dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang di peroleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan. Serta dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dibuat guna untuk hasil bagi peneliti agar bermanfaat bagi:

- a. Bagi Kepala MA Al-Hikmah Langkapan

Dari hasil penelitian ini, kepala sekolah dapat menjadikan bahan evaluasi agar sekolah mencapai pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

- b. Bagi Guru MA Al-Hikmah Langkapan

Dari hasil penelitian ini, guru dapat menambah wawasan dari pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional pada diri siswa, yang tidak hanya



berdampak pada perilaku siswa akan tetapi membawa pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini, orang tua dapat meningkatkan peran yang dominan dalam mendidik anak.

d. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini, masyarakat dapat meng-*upgrade* perilaku yang bermutu dan bertanggung jawab.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah dari judul, “Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Siswa di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar” maka diperlukan beberapa penegasan istilah;

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Strategi Guru

Disini strategi guru adalah taktik guru dalam pembelajaran, bagaimana cara guru dapat menguasai kelas dengan baik, aktif dan kreatif agar tercapainya suatu proses belajar dan mengajar.<sup>10</sup>

b. Kecerdasan Emosional

---

<sup>10</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.133

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.<sup>11</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional merupakan keinginan mengetahui kecerdasan emosional untuk dapat membangun semangat dalam pembelajaran pada kecerdasan peserta didik dalam penerapannya nanti akan menggunakan teori macam-macam motivasi dan bimbingan yang diberikan secara langsung pada siswa yang dianggap relevan dengan judul yang diambil oleh penulis. Dengan adanya strategi kecerdasan emosional maka membentuk peserta didik ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang dalam kemampuan berfikir, bertanggung jawab, perubahan emosi dan bersikap.

## **F. Sistematika pembahasan**

Agar dapat memahami dengan mudah dan jelas, maka di sistematika ini penulis memberikan arahan dalam memahami skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, yaitu:

**BAB I : Pendahuluan**

---

<sup>11</sup> Daniel Goleman, terj. T. Hermaya, kecerdasan emosional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. Cet XIV. , hal. viii

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

## BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini yang dibahas mengenai tinjauan pustaka yang akan dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan pustaka ini meliputi bahasan tentang strategi pembelajaran dan bahasan tentang kecerdasan emosional.

## BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini yang dibahas mengenai uraian jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

## BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ke-empat ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data atau temuan penelitian serta hasil penelitian.

## BAB V : Pembahasan

Pada bab kelima ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.

## BAB VI : Penutup

Pada bab ke-enam ini bahasan penutup yakni terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.